

**PENDEKATAN PERSUASIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN HUBUNGANYA DENGAN TINGKAT KENAKALAN SISWA DI SMA
HASYIM ASY'ARI 2 GLAGAH LAMONGAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018.**

Miftakhul Muthoharoh, M.Pd.I

(Dosen STAI Ihyaul Ulum Gresik; Prodi Pendidikan Agama Islam)

Email: miftakhulmuthoharoh@gmail.com

Abstrak :

Siswa adalah calon remaja yang akan menjadi generasi muda pada masyarakat yang akan datang. Dapat diperkirakan bahwa gambaran siswa sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang. Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian siswa sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit siswa yang terjerumus kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma social serta norma hidup bermasyarakat.

Penulisan ini secara teoritis mengetengahkan tentang pendekatan persuasif guru agama Islam mata pelajaran akidah akhlak dan korelasinya terhadap tingkat kenakalan siswa di sekolah. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya dan sejauh mana korelasi antara keduanya.

Populasi penelitian ini adalah 88 siswa dengan sampel 72 dari siswa kelas X dan XI SMA Hasyim Asy'ari 2 Glagah dengan menggunakan teknik Quota Proposional Stratified Random Sampling. Sedangkan pengumpulan data dengan menggunakan metode angket sebagai metode primer, adapun interview dan observasi sebagai metode pelengkap. Hasil penelitian dianalisa dengan metode statistik melalui analisa *Yule's Q*.

Berdasarkan penelitian penulis, didapatkan data bahwa nilai mean pendekatan persuasif guru agama islam mata pelajaran akidah akhlak di SMA Hasyim Asy'ari 2 adalah 27,16 dengan kategori baik. Sedangkan untuk tingkat kenakalan siswa 16,86 dengan kategori rendah. Dan menurut analisa data *Yule's Q* dihasilkan data 0,38 yang juga menurut konversi nilai Q terdapat korelasi positif yang sedang antara pendekatan persuasif seorang guru agama Islam mata pelajaran akidah akhlak dengan tingkat kenakalan siswa disekolah.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin intens persuasi seorang guru agama Islam mata pelajaran akidah akhlak kepada siswa, maka semakin rendah tingkat kenakalan seorang siswa disekolah.

Kata Kunci: Pendekatan Persuasif, Guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Kenakalan Siswa.

Pendahuluan

Siswa adalah calon remaja yang akan menjadi generasi muda pada masyarakat yang akan datang. Dapat diperkirakan bahwa gambaran siswa sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang. Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian siswa sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit siswa yang terjerumus kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma social serta norma hidup bermasyarakat, oleh karena itu siswa akan lebih cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan-tindakan yang tidak pantas.

Oleh karena itu kedudukan seorang guru agama Islam, dalam hal ini penulis akan lebih konsentrasi kepada pembahasan guru Agama Islam mata pelajaran Akidah Akhlak, memiliki peran sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab ia merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik dan buruk serta tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai langkah strategis untuk mencapai tujuan penelitian, maka penulis perlu menjelaskan beberapa metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber Data.

Yang mencakup *Data Primer* dan *Data Sekunder*.

2. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dari penelitian ini adalah 88 siswa yang terdiri 4 ruang dalam 2 kelas yaitu kelas X A, X B, XI IPA, XI IPS.

Karena populasi terdiri dari beberapa tingkatan maka penulis menggunakan metode *quota proportionate stratified random sampling* dalam pengambilan sampel, dengan rincian tiap kelas sebagai berikut: X A = 16 siswa, X B = 18 siswa, XI IA = 20 siswa, XI IS = 18 siswa.¹

3. Metode Pengumpulan Data

Mencakup (a) Metode Angket (b) Metode Interview (c) Metode Observasi

¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2010), 120.

4. Metode Analisis Data

Sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penulisan ini, yaitu mencari tahu akan ada atau tidaknya *korelasi* antara pendekatan persuasif guru agama Islam mata pelajaran Akidah Akhlak dengan tingkat kenakalan siswa, maka metode analisisnya penulis menggunakan statistik analisa data Yule's Q.

Menurut Drs. Mohammad Kasiram, "Yule's Q ini merupakan salah satu teknik analisa untuk mengukur tingkat atau kekuatan suatu hubungan antara dua variable atau lebih. Dengan teknik ini, kecuali kita mengetahui bagaimana kuatnya hubungan antara dua variable, juga dapat mengetahui bagaimana hubungan tersebut".²

Penggunaan analisa data *Yule's Q* dalam penelitian ini dengan memakai *cross product*, yaitu dengan cara menganalisis secara silang dari sel-sel yang ada. Adapun ketentuannya sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Jumlah Perbedaan (cross product)}}{\text{Jumlah (cross product)}}$$

Untuk merumuskan dua variabel, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q.XY = \frac{(BxC) - (AxD)}{(BxC) + (AxD)}$$

Secara *konvensional* pengukuran kuatnya hubungan antara X dan Y ditentukan kriterianya sebagai berikut:

Kriteria Tingkat Korelasi

Nilai Q	Arti Penafsiran
+0,79 - ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat
+0,50 - +0,69	Hubungan positif yang kuat
+0,30 - +0,49	Hubungan positif yang sedang
+0,10 - +0,29	Hubungan positif yang rendah
+0,1 - +0,9	Hubungan positif yang tidak berarti
0 - 0	Tidak ada hubungan
-0,1 - -0,9	Hubungan negatif yang tidak berarti

² Mohammad Kasiram, *Teknik Analisa Two Variables Three Variables Yule's Q* (Malang, Biro Penerbitan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1978),4.

-0,10 - -0,29	Hubungan negatif yang rendah
-0,30 - -0,49	Hubungan negatif yang sedang
-0,50 - -0,69	Hubungan negatif yang kuat
-0,70 – ke bawah	Hubungan negatif yang sangat kuat

Pembahasan

A. Pendekatan Persuasif

1. Pengertian Pendekatan Persuasif

Sebagai kata benda, term ini disebut persuasi, yang berarti bujukan, ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya. Dalam bentuk kata sifat, istilah ini disebut persuasif, yaitu bersifat membujuk secara halus supaya orang yakin (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen P & K, Balai Pustaka, 1988).

Menurut Ilardo dan Joseph A. :

Pendekatan persuasif adalah pendekatan yang menggunakan sisi potensi atau juga kelemahan komunikan, sehingga komunikan merasa atau diluar kesadaran, perubahan yang dilakukannya atas dasar keinginannya sendiri, bukan paksaan yang dilakukan oleh komunikator.³

Pengertian yang demikian senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh K. Andeerson, yang mendefinisikan pendekatan persuasif sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan.⁴

Dari ketiga pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan persuasif adalah usaha pendekatan komunikasi yang bertujuan merubah pola pikir komunikan dengan tanpa adanya

³ Ilardo, Joseph. A., *Speaking Persuasively*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981), 22

⁴ K. Andeerson, *Persuasion Theory and Practice*, (Boston: Allyn & Bacon, 1971), 6.

paksaan, sehingga perubahan itu seakan-akan dari dirinya sendiri tanpa merasa ada paksaan dari komunikator.

Pendekatan semacam ini sangat penting bagi seorang pendidik/guru dalam mendidik anak didiknya, sehingga tingkah serta pola pikir anak didik yang salah bisa dirubah oleh seorang guru tanpa memaksa, tetapi berubah dengan sendirinya.

Sebagaimana yang disampaikan Drs. Bambang Syamsul Arifin bahwa: "Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama pada anak, guru agama harus membawa anak didik ke arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik".⁵

2. Model Pendekatan Persuasif

Menurut Otto Leberinger dalam bukunya *Design for persuasive communication* yang dikutip oleh Rosady Ruslan mengatakan ada beberapa model untuk merekayasa persuasi, antara lain :⁶

a. Stimulus Respons

Model persuasif ini adalah cara yang paling sederhana yaitu berdasarkan konsep asosiasi. Misalnya jika seorang siswa yang selalu kelihatan berdua terus-menerus sepanjang waktu dan satu saat hanya terlihat sendiri, maka guru agama Islam merasakan ada sesuatu yang kurang lengkap dan pastikan akan bertanya kemana temannya itu.

b. Kognitif

Model ini berkaitan dengan nalar, pikiran dan rasio untuk peningkatan pemahaman, mudah dimengerti dan logis bisa diterima. Dalam melakukan persuasif ini, guru agama Islam lebih menekankan penjelasan nasehat yang rasional dan logis. Artinya nasehat yang disampaikan tersebut tidak bisa diterima sebelum dikenalkan alasan yang jelas dan wajar.

c. Motivasi

Motivasi yaitu persuasi dengan model bujukan seorang guru agama Islam kepada siswa agar mau mengubah opininya yang salah atau agar tingkah-laku nakal siswa bisa dirubah dengan menawarkan sesuatu ganjaran tertentu. Dengan memotivasi melalui pujian,

⁵ Drs. Bambang Syamsul Arifin, M.Si, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008),60.

⁶ Rosady Ruslan, *Kampanye Publik Relation*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 32-33.

hadiah, dan iming-iming janji tertentu melalui berkomunikasi, maka lambat-laun seorang siswa bersangkutan akan bisa mengubah opini dan tingkah-lakunya.

d. Sosial

Model persuasif ini menganjurkan pada pertimbangan aspek sosial dari siswa, artinya nasehat yang disampaikan oleh guru agama Islam itu sesuai dengan status sosial yang bersangkutan sehingga proses pendekatan akan lebih mudah dilakukan. Misalnya nasehat-nasehat yang dilakukan oleh guru agama Islam itu lebih berhasil kalau lebih menonjolkan hal-hal yang "*positif*" bagi siswa, dari pada cuma sekedar dibuat menakut-nakuti dan mengejek belaka.

e. Personalitas

Model persuasi ini memperhatikan karakteristik pribadi siswa sebagai acuan seorang guru agama Islam untuk melihat respon dari khalayak tertentu.

3. Faktor Dan Strategi Keberhasilan Pendekatan Persuasif

a. Faktor Keberhasilan

Studi Yale University yang dilakukan Fishbein dan ajzen (1975) mengemukakan faktor yang mempengaruhi jalinan komunikasi persuasif manusia terhadap seseorang antara lain mencakup:

- (1) Sumber pesan (*guru agama Islam*)
- (2) Pesan (*nasehat*) dan metode penyampaian
- (3) Subyek penerima (*siswa*)

b. Strategi Keberhasilan

Dalam buku karangan Rosady Ruslan ada beberapa macam taktik persuasi antara lain yaitu :⁷

a) Teknik "*Ya-ya*"

Kiat dan teknik persuasi berupaya untuk menggiring siswa untuk mengatakan "*Ya*" sebagai suatu kesepakatan bersama sesuai dengan keinginan guru agama Islam.

b) Jangan tanya "*apabila*" tetapi "*yang mana*"

Teknik ini untuk memojokkan siswa yang "*keras kepala*" agar tidak mempunyai kesempatan untuk memilih jawaban yang

⁷ Rosady Ruslan, *Kampanye Publik Relation*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 33-34

selain diinginkan oleh guru agama Islam. Artinya dengan langsung memojokkan pertanyaan yang menekankan tersebut, siswa yang menghindar diri atau mengelak karena berbeda pendapat bisa segera diketahui jawabannya sesuai dengan yang diinginkan.

- c) Menjawab "*pertanyaan*" dengan melemparkan "*pertanyaan*"
Model persuasi disini agak kehilangan kontrol atau pegangan. Dan sebagai guru agama Islam yang menguasai *communication skill* langsung membimbing kembali diskusi, rapat atau dialog yang bertele-tele untuk memfokuskan kembali pembicaraan pada tema yang disepakati bersama.
- d) Membangun kesepakatan (*deal*)
Dalam membicarakan kepentingan siswa banyak, antara guru dan siswa dibangun kesepakatan. Biasanya sebelum inti pokok permasalahan diajukan, untuk itu perlu diadakan "kesepakatan bersama". Artinya dalam posisi yang saling menguntungkan kedua belah pihak.
- e) Dengarkan dulu pendapat *floor* kemudian didiskusikan
Ini taktik persuasi mencari informasi khalayak yang sebanyak-banyaknya (*sounding technique*) untuk mencari masukan, baru kemudian didiskusikan secara bersama untuk mencapai suatu keputusan.
- f) IOU (I Owe You)
Taktik persuasi ini sering disebut *trade off*. Taktik ini menempatkan siswa sebagai pihak yang merasa mempunyai hutang budi. Jadi, dengan cara tersebut siswa ingin membayar hutangnya dengan cara menerima nasehat yang ditawarkan oleh pihak guru agama Islam sebagai balasannya.

4. Hambatan-Hambatan Dalam Pendekatan Persuasif

Faktor yang mempengaruhi pendekatan pada umumnya adalah kemungkinan adanya hambatan yang akan timbul. Oleh karena itu perlu diketahui hambatan-hambatan tersebut diantaranya:

- a. Kebisingan
- b. Keadaan psikologi komunikan
- c. Kekurangan keterampilan komunikator atau komunikan

- d. Kesalahan penilaian oleh komunikator
- e. Kurang pengetahuan komunikator atau komunikan
- f. Bahasa
- g. Isi pesan yang berlebihan
- h. Bersifat satu arah
- i. Faktor teknis
- j. Kepentingan / interest
- k. Prasangka
- l. Cara penyampaian terlalu verbalistik.⁸

B. Guru Agama Islam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Guru

Guru adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mengembangkan potensi peserta didiknya secara optimal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Sedangkan yang dinamakan pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam adalah yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.⁹

2. Pendidikan Agama Islam

Didalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁸ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) 26.

⁹ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),75.

Sedangkan dalam PERMENDIKNAS RI NO 22 Tahun 2006 Ruang lingkup PAI SMA meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh/Sejarah Islam.

3. Mata pelajaran Akidah Akhlak

Adapun pengertian mata pelajaran akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran ini juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Sedangkan Fungsi Akidah Akhlak sendiri adalah :

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang mulai ditanamkan dilingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-sehari.
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
7. Penyaluran peserta didik untuk mendalami akidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih penting.¹¹

Bidang studi akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan

¹⁰ Departemen Agama, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1993), 1.

¹¹ *Ibid*, 22.

ketakwaan kepada Allah swt, serta berakhak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹²

C. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan

Disini penulis mengawali dengan pengertian-pengertian kenakalan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

- a. Kenakalan adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum dalam masyarakat.¹³
- b. *Juvenile Delinquency* sering diterjemahkan dengan kenakalan remaja atau berarti perbuatan salah yang dilakukan oleh pemuda yang masih dapat disembuhkan.¹⁴
- c. Kenakalan remaja adalah salah satu kelainan tingkah laku, perbuatan ataupun tindakan remaja yang bersifat asosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma sosial agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat¹⁵
- d. Kenakalan adalah tingkah laku yang tidak dapat diterima secara social (misalnya bersikap berlebihan disekolah), sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri), hingga tindak criminal (misalnya pencurian).¹⁶

Ditinjau dari usia remaja, usia tersebut merupakan usia sekolah bagi anak. Di lingkungan sekolah posisi remaja adalah sebagai siswa, jadi kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik dapat disebut sebagai kenakalan siswa.

Dari pengertian kenakalan secara umum diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Bahwa kenakalan siswa adalah kelainan tingkah laku siswa yang menyalahi norma ketentuan dimasyarakat dan agama.

¹² *Ibid*, 22.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pembinaan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1998), 607.

¹⁴ Drs. Agus Sujanto, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), 221.

¹⁵ *Ibid*, 262.

¹⁶ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta, Erlangga, 2003), 519.

Pengertian kenakalan siswa diatas menunjukkan bahwa seluruh bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa adalah bentuk kenakalan, baik berupa perkataan atau perbuatan.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Kenakalan yang dimaksud disini adalah bentuk sebuah pelanggaran siswa. Oleh karena itu, sebelum membahas bentuk-bentuk kenakalan siswa, penulis akan membahas dahulu tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa, antara lain kewajiban siswa serta tata tertib yang perlu diketahui dan wajib dilaksanakan oleh siswa, diantaranya:

- a. Datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai
- b. Berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah
- c. Menghormati Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu guru serta karyawan sekolah
- d. Menghormati sesama teman
- e. Mengikuti semua kegiatan pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan sekolah
- f. Mengikuti upacara bendera serta menjaga agar upacara bendera berjalan tertib, khidmat dan lancar
- g. Mengikuti senam pagi atau senam kesegaran jasmani yang diselenggarakan sekolah
- h. Meminta izin kepada Kepala Sekolah atau wakilnya yang ditunjuk bila tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah sebelum selesai waktu belajar
- i. Secara nyata melibatkan diri dari usaha menjaga dan memelihara keamanan sekolah, kebersihan sekolah, keindahan sekolah dan menumbuhkan rasa kekeluargaan di sekolah

Secara garis besar kenakalan remaja itu dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. *Habit Disturbance* atau gangguan kebiasaan.
Kekeliruan kebiasaan yang tidak bisa merugikan orang lain, tetapi nampak sebagai sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan oleh remaja (siswa), seperti menghisap jari, komat-kamit bibir dan mulutnya.
- b. *Conduct Disorder* atau gangguan kelakuan.

Perbuatan ini disamping dapat merugikan diri sendiri, juga dapat merugikan masyarakat (lingkungan).¹⁷

Adapun kenakalan yang dapat mengganggu diri sendiri dan orang lain, termasuk didalamnya seluruh pelanggaran terhadap tata tertib atau peraturan yang seharusnya ditaati seorang siswa disekolah, diantaranya:

- a. Sering tidak masuk sekolah atau datang terlambat
- b. Tidak mengenakan seragam
- c. Tidak menghormati Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu guru serta karyawan sekolah
- d. Tidak menghormati sesama teman/ sering berkelahi
- e. Tidak mengikuti kegiatan pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan sekolah
- f. Tidak mengikuti upacara bendera serta menjaga agar upacara bendera berjalan dengan tertib, khidmat dan lancar
- g. Tidak mengikuti senam pagi atau senam kesegaran jasmani yang diselenggarakan sekolah
- h. Sering membolos, tidak hadir ke sekolah tanpa izin
- i. Merokok dan mencuri
- j. Tidak mau melibatkan diri dalam menjaga dan memelihara keamanan sekolah, kebersihan sekolah, keindahan sekolah dan menumbuhkan rasa kekeluargaan di sekolah.

3. Faktor Kenakalan Siswa

Benarkah asal mula kenakalan remaja (siswa) semata-mata berasal dari faktor lingkungan sosial saja?

Menurut Jensen : tidak. Dalam kenyataannya, banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya. Berbagai teori yang mencoba menjelaskan penyebab kenakalan remaja dapat digolongkan sebagai berikut :¹⁸

a. *Rational choice*

Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Di Indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama.

¹⁷ Drs. Agus Sujanto, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), 222.

¹⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 255.

Yang lain menganggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran.

b. Social disorganization

Yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.

c. Strain

Teori ini dikemukakan oleh Merton, intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

d. Differential association

Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaul dengan anak-anak nakal juga.

e. Labelling

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau di cap (*di beri label*) nakal.

f. Male phenomenon

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan.

Guru agama Islam khususnya guru mata pelajaran Akidah Akhlak, memegang peranan yang penting dalam penanggulangan kenakalan siswa selain guru lainnya. Di pundaknya terpikul tanggung jawab utama perkembangan moral serta mental spiritual peserta didik.

Kenakalan-kenakalan yang sering terjadi disekolah pun tidak luput dengan kemampuan seorang guru agama Islam dalam menanamkan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur Islam. Upaya-upaya pendekatan memang harus dilakukan oleh guru agama Islam sebagai upaya penanganan preventif, termasuk dengan pendekatan persuasif. Bagaimana guru agama Islam mencoba mempengaruhi dan membujuk siswa agar sadar bahwa apa yang dilakukan serta pola pikir mereka itu salah, sehingga siswa bisa berubah dengan sendirinya tanpa adanya paksaan lagi dari seorang guru agama Islam. Sehingga kenakalan siswa disekolah bisa senantiasa bisa terkendali bahkan bisa dihilangkan sedikit demi sedikit.

D. Hubungan Antara Pendekatan Persuasif Guru Agama Islam Mata pelajaran Akidah Akhlak Dengan Tingkat Kenakalan Siswa

Berdasarkan paparan dan pandangan para ahli diatas tadi, secara teoritis dapat dipastikan adanya hubungan erat antara pendekatan persuasif guru agama Islam mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap tingkat kenakalan siswa. Dengan ini pula dapat diambil kesimpulan bahwa semakin optimal pendekatan persuasif guru agama Islam mata pelajaran Akidah Akhlak kepada siswa, maka semakin rendah tingkat kenakalan siswa di sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh dari angket yang diedarkan, penulis mendapatkan data bahwa nilai *mean* pendekatan persuasif guru agama islam mata pelajaran akidah akhlak di SMA Hasyim Asy'ari 2 adalah 27,16 dengan banyak siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 47 siswa dari 72 siswa.

Dengan hasil nilai itu maka bisa dikategorikan bahwa pendekatan persuasif guru agama islam mata pelajaran akidah akhlak di SMA tersebut adalah Baik.

Adapun tentang nilai *mean* tingkat kenakalan siswa SMA Hasyim Asy'ari 2 adalah 16,86 dengan banyak siswa yang memperoleh kategori rendah sebanyak 42 siswa dari 72 siswa.

Dengan nilai tersebut dapat dikategorikan tingkat kenakalan siswa SMA Hasyim Asy'ari 2 adalah Rendah.

Dan hasil nilai yang diperoleh dari analisa sebelumnya tentang hubungan antara pendekatan persuasif guru agama islam mata pelajaran akidah akhlak dengan tingkat kenakalan siswa disekolah adalah 0,38. Menurut konversi nilai Q, terdapat korelasi positif yang sedang antara pendekatan persuasif seorang guru agama islam mata pelajaran akidah akhlak dengan tingkat kenakalan siswa disekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin intens persuasi seorang guru agama islam mata pelajaran akidah akhlak kepada siswa, maka semakin rendah tingkat kenakalan seorang siswa disekolah.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa pendekatan persuasif seorang guru agama islam mata pelajaran akidah akhlak kepada siswa mempunyai korelasi yang positif terhadap tingkat kenakalan siswa disekolah. Jadi semakin optimal persuasi seorang guru agama islam mata pelajaran akidah akhlak kepada siswa, akan semakin rendah pula tingkat kenakalan siswa dan semakin tinggi kesadaran siswa akan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

Daftar Rujukan

- Drs. Agus Sujanto, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981).
- Drs. Bambang Syamsul Arifin, M.Si, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008).
- H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)
- John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta, Erlangga, 2003).
- K. Anderson, *Persuasion Theory and Practice*, (Boston: Allyn & Bacon, 1971).
- Mohammad Kasiram, *Teknik Analisa Two Variables Three Variables Yule'sQ* (Malang, Biro Penerbitan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1978).
- Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2010).
- Rosady Ruslan, *Kampanye Publik Relation*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Departemen Agama, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1993).
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1998).